

Pengaruh Family Support Terhadap Self Efficacy pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Kota Gorontalo

Isna Oktaviana Putri Rauf⁽¹⁾, Asni Ilham⁽²⁾, Sitty Khairun Nisa Tahir Rauf⁽³⁾
Siti Nurjannah Gani⁽⁴⁾, Imran Nihali⁽⁵⁾

¹²³⁴⁵Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indonesia

Email: ¹intanrauf26@gmail.com, ²asniiham@ung.ac.id, ³anisarauf19@gmail.com
⁴sitinurjannahgani@gmail.com, ⁵imrannihali@gmail.com

Abstract

Parents who have children with special needs face greater parenting demands compared to parents in general. Therefore, they need adequate support to maintain their psychological well-being. However, studies that specifically examine the relationship between family support and the self-efficacy of parents with children with special needs are still limited. This study aims to determine the relationship between family support and self-efficacy among parents of children with special needs at SLBN Kota Gorontalo. This research uses a quantitative approach with correlation analysis. The subjects of this study are parents of children with special needs, selected using a total sampling technique. The data were collected using family support and self-efficacy scales that have been tested for validity and reliability. The results show that there is a positive and significant relationship between family support and self-efficacy. The higher the family support received, the higher the parents' confidence in carrying out their parenting roles.

Keyword : *Family Support, Self-Efficacy, Parents, Children With Special Needs*

Abstrak

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tuntutan pengasuhan yang lebih besar dibandingkan orang tua pada umumnya, sehingga memerlukan dukungan yang memadai untuk menjaga kondisi psikologis mereka. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh family support terhadap self-efficacy orang tua anak berkebutuhan khusus masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara family support dan self-efficacy pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi. Subjek penelitian adalah orang tua anak berkebutuhan khusus yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui skala family support dan self-efficacy yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara family support dan self-efficacy. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi pula keyakinan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan.

Kata Kunci : *Family Support, Self-Efficacy, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus*

Received: 20 Maret 2026

Accepted: 29 Mei 2026

Published: 15 Juli 2026

Pendahuluan

ABK merupakan kelompok anak yang menunjukkan karakteristik fisik, kognitif, sosial, atau emosional yang sangat berbeda dari teman sebaya mereka. (Devianto, 2022) menyatakan bahwa "ABK adalah individu dengan karakteristik berbeda dari kebanyakan anak lainnya sehingga memerlukan perlakuan khusus". Definisi serupa dikemukakan dalam literatur yang menegaskan bahwa ABK mengalami keterbatasan atau keistimewaan dalam aspek fisik, intelektual, perilaku, komunikasi, maupun sosial yang berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan mereka (Saputri, 2023).

Dengan demikian, ABK memerlukan pelayanan dan pendampingan khusus untuk mendukung tumbuh kembangnya.

Secara umum, ABK dapat digolongkan berdasarkan jenis hambatan yang dialami. Misalnya, ABK dengan kebutuhan permanen (cacat kongenital) seperti tuna netra, tuna grahita, atau Sindrom Down, serta ABK dengan kebutuhan sementara seperti gangguan disleksia atau keterlambatan perkembangan akibat faktor lingkungan. Setiap jenis ABK memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan pendidikan dan pengasuhan khusus. Di samping itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. (Sitanggang et al., 2025) menemukan bahwa “pelaksanaan inklusi terhambat oleh kurangnya kompetensi guru dan minimnya sarana prasarana pendukung di sekolah inklusif.” Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran ABK tidak optimal dan menambah beban psikologis bagi orang tua yang harus mengatasi tantangan besar dalam pengasuhan.

Jenis-jenis ABK dapat meliputi berbagai kondisi, antara lain: hambatan intelektual (tunagrahita), gangguan spektrum autisme, kesulitan belajar spesifik (disleksia), gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan fisik/motorik (tunadaksa), serta hambatan emosional dan perilaku (tunalaras). (Damanik et al., 2025) menggarisbawahi bahwa “ABK mencakup berbagai tipe disabilitas misalnya gangguan autisme, keterbatasan fisik, gangguan pendengaran, hingga gangguan penglihatan.” (Saputri et al., 2023) menambahkan bahwa “ragam ABK juga mencakup gangguan seperti disleksia, ADHD, dan down syndrome, serta kondisi tunagrahita dan tunarungu.” Setiap jenis ABK memiliki karakteristik khusus. Misalnya, anak tunagrahita (hambatan intelektual) menunjukkan perkembangan kognitif terhambat; kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalahnya terbatas (Damanik et al., 2025).

Anak dengan spektrum autisme cenderung kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial, sedangkan anak ADHD biasanya hiperaktif dan sulit memusatkan perhatian pada satu hal (Dewi & Morawati, 2024). Selain itu, anak tuna rungu mengalami gangguan pendengaran yang menghambat pembentukan bahasa serta kemampuan komunikasi mereka, sedangkan anak tunanetra memiliki ketajaman penglihatan sangat rendah meskipun setelah dikoreksi (Damanik et al., 2025). Meskipun beragam hambatan yang dialami, penelitian menegaskan bahwa setiap ABK tetap memiliki potensi berkembang apabila diberikan dukungan, pendidikan, dan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Sitanggang et al., 2025).

Dibandingkan dengan orang tua lainnya, mereka yang membesarkan anak berkebutuhan khusus cenderung memikul tuntutan peran yang lebih kompleks dan menguras energi. Mereka tidak hanya mengurus kebutuhan sehari-hari anak, tetapi juga harus menghadapi masalah perkembangan, terapi, pendidikan khusus, serta perilaku anak yang mungkin berbeda dari anak seusianya. Kondisi tersebut dapat memunculkan stres pengasuhan (*parenting stress*), yaitu tekanan fisik dan psikologis yang muncul karena tuntutan peran sebagai orang tua dirasakan sangat berat dan melebihi kemampuan yang dimiliki. Cheng & Lai (2023) menjelaskan bahwa “stres adalah reaksi

seseorang saat menghadapi tekanan atau beban yang melampaui batas kapasitas yang dimilikinya.” Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat stres yang lebih tinggi akibat tuntutan pengasuhan yang kompleks (Smith et al., 2022). Apabila orang tua mengalami stres, kualitas perawatan anak akan menurun dan pada akhirnya dapat menghambat optimalisasi potensi perkembangan ABK tersebut.

Stres pengasuhan (parenting stress) dipahami sebagai kondisi tertekan atau keadaan penuh tekanan yang muncul ketika orang tua menjalankan tugas-tugas pengasuhan anak (dalam Lestari, 2012). Menurut Cheng & Lai (2023), “stres pengasuhan merupakan serangkaian proses yang bermuara pada kondisi psikologis yang tidak menyenangkan serta reaksi psikologis tertentu yang muncul sebagai usaha orang tua untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan peran pengasuhan.” Orang tua memiliki peran vital bagi perkembangan dan kualitas hidup ABK, baik secara akademis maupun psikososial. Dengan pendampingan yang aktif dan konsisten, anak-anak istimewa ini mampu meraih potensi terbaik mereka di tengah tantangan hidup yang lebih besar dibandingkan anak-anak lain.

Dalam konteks inilah Family Support memiliki peranan penting. Friedman (2013) mendefinisikan “Family Support sebagai sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang sedang menghadapi masalah.” Keberadaan dukungan keluarga sangat membantu individu dalam mengatasi tekanan hidup dan meningkatkan kondisi psikisnya, terutama karena perannya sebagai penyedia utama dukungan sosial, emosional, maupun informasi. Bentuk Family Support meliputi dukungan emosional (rasa empati, perhatian, kasih sayang), dukungan informasional (saran atau informasi yang membantu), dukungan instrumental (bantuan nyata dalam bentuk tenaga atau materi), dan dukungan penghargaan (pengakuan dan dorongan terhadap usaha individu). (Alufi & Saifullah, 2023) menyatakan bahwa “kualitas hidup keluarga berkaitan dengan dukungan sosial.” Sesuai dengan temuan Rahman & Putri (2021), dukungan dari anggota keluarga menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas kondisi psikis orang tua yang membesarkan anak berkebutuhan khusus. Family Support yang baik mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta kemampuan orang tua dalam menghadapi permasalahan yang muncul selama mengasuh anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menimbulkan stres, rasa putus asa, dan menurunkan rasa percaya diri orang tua. Keberadaan dukungan keluarga terbukti menjadi lebih dari sekadar bantuan emosi, karena faktor ini sangat menentukan seberapa besar keyakinan yang dimiliki orang tua atas kemampuan mereka sendiri dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Konsep kepercayaan diri orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak dikenal dengan istilah Self-Efficacy. Menurut Bandura (1997), “Self-Efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.” *Self-Efficacy* orang tua mencerminkan seberapa besar mereka merasa sanggup mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus. Keyakinan ini dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan

keluarga, baik lewat kata-kata penyemangat maupun kepedulian emosional, yang membantu mereka lebih percaya diri menghadapi tantangan harian (Fu et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara dukungan keluarga, efikasi diri, dan pola asuh orang tua ABK. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari orang terdekat sangat menentukan tingkat keyakinan diri dan kondisi emosional orang tua. Beberapa karya ilmiah yang mendasari bidang ini akan diuraikan lebih lanjut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Febrianti & Hildayani (2024) dengan judul "*Contribution of Social Support to Parenting Self-Efficacy from Mothers with Children with Autism.*" Penelitian ini menempatkan ibu dengan anak autis sebagai subjek utama untuk melihat bagaimana dukungan sosial memengaruhi keyakinan diri mereka dalam mengasuh. Melalui temuan riset ini, diketahui bahwa dukungan sosial menjadi faktor penting yang berkontribusi besar bagi penguatan efikasi diri pengasuhan pada ibu tersebut. Ibu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, terutama dukungan pasangan, merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menjalankan tugas pengasuhan anak dengan autisme. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tourniawan, dkk. (2023) berjudul "Parental Stress Ditinjau dari Efikasi Diri melalui Dukungan Sosial sebagai Mediator." Studi yang dilakukan oleh Tourniawan dkk. (2023) mengeksplorasi keterkaitan antara efikasi diri dan dukungan sosial terhadap tingkat stres pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Temuan mereka mengonfirmasi bahwa dukungan sosial berperan sebagai mediator penting, di mana orang tua dengan efikasi diri tinggi mampu mengelola tekanan psikologis secara lebih efektif berkat bantuan sosial yang mereka terima. Sejalan dengan itu, Fatimah (2015) meneliti kontribusi efikasi diri pengasuhan, dukungan sosial, dan faktor gender terhadap stres parental. Hasilnya memperkuat bukti bahwa kombinasi antara kepercayaan diri yang kuat dan sokongan sosial yang memadai secara signifikan mampu mereduksi beban stres pengasuhan dibandingkan pada orang tua yang merasa kurang didukung. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu memberikan fondasi yang kuat, riset ini menawarkan distingsi yang jelas.

Jika studi sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada stres pengasuhan dengan cakupan dukungan sosial yang luas, penelitian ini secara spesifik berfokus pada pengaruh *Family Support* terhadap *Self-Efficacy*. Dengan membatasi amatan pada dua variabel utama tanpa melibatkan faktor mediasi, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan spesifik mengenai peran strategis keluarga dalam memupuk keyakinan diri orang tua saat membesarkan anak berkebutuhan khusus. Dukungan keluarga terbukti menjadi faktor penentu utama bagi tinggi rendahnya efikasi diri orang tua ABK. Hal inilah yang melandasi dilakukannya riset ini, yakni untuk menganalisis korelasi antara *Family Support* dan *Self-Efficacy* pada populasi orang tua di SLBN Kota Gorontalo.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain korelasional kausal dengan pendekatan eksplanatori dalam kerangka metode kuantitatif. Strategi ini dipilih untuk membedah pengaruh serta

keterkaitan antar variabel melalui teknik statistik tanpa melibatkan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti,. Studi ini dipusatkan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Gorontalo, yang berlokasi di Jalan Palma, Kelurahan Wongkaditi Timur. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada keragaman jenis anak berkebutuhan khusus yang ditangani serta tingginya partisipasi orang tua dalam aktivitas pendidikan di sana.

Seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pengembangan instrumen hingga pengolahan data, berlangsung selama dua bulan, yakni Desember 2025 sampai Januari 2026. Dari total populasi sebanyak 261 orang tua atau wali, peneliti menetapkan 158 orang sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria responden meliputi kepemilikan gawai untuk pengisian angket, kemampuan literasi yang baik, serta kesediaan berpartisipasi secara sukarela.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan rentang skala Likert 1–5. Instrumen *Family Support* dikembangkan berdasarkan teori Friedman (2013) dan diadaptasi dari kuesioner milik Shamsikhani dkk. (2023) dengan total 20 butir pernyataan. Sementara itu, variabel *Self-Efficacy* diukur menggunakan 10 butir pernyataan yang merujuk pada teori Bandura (1997) dan mengadaptasi *General Self-Efficacy Scale* (GSE) dari Schwarzer dan Jerusalem (1995). Sebelum pengambilan data final, uji validitas (korelasi item-total) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) dilakukan untuk menjamin kualitas instrumen. Analisis data akhir menggunakan regresi linear sederhana melalui perangkat IBM SPSS Statistics 25 dengan model matematis $Y = a + bX$ untuk menguji signifikansi hubungan melalui uji F, uji t, serta koefisien determinasi (R^2).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Responden

Sebanyak 158 responden yang terdiri dari orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Gambaran mengenai identitas subjek disajikan melalui pembagian status orang tua atau wali serta kategori disabilitas anak. Kategori status pengasuh tersebut meliputi ayah, ibu, dan wali yang memiliki keterlibatan intensif dalam proses perawatan anak. Distribusi subjek penelitian berdasarkan status sebagai orang tua atau wali dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Subjek berdasarkan status sebagai orang tua/wali

Status	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Ayah	30	18.99%	18.99%
Ibu	84	53.16%	72.15%
Total	158	100%	

Penelitian ini membatasi subjek analisis pada 114 orang tua kandung, yang terdiri dari 84 ibu (73,68%) dan 30 ayah (26,32%). Keputusan untuk tidak menyertakan wali diambil agar hasil riset lebih spesifik menggambarkan kondisi orang tua biologis. Tingginya

angka partisipasi ibu menunjukkan besarnya tanggung jawab yang mereka emban dalam mendampingi anak dengan kebutuhan khusus dibandingkan subjek lainnya.

Tabel 2. Subjek berdasarkan Jenis ABK

Jenis ABK	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Tunagrahita	36	22.78%	22.78%
Tunarungu	34	21.52%	44.30%
Autisme	22	13.92%	58.23%
Down Syndrome	16	10.13%	68.35%
Tunadaksa	12	7.59%	75.95%
Tunanetra	12	7.59%	83.54%
Tunawicara	12	7.59%	91.14%
Tunalaras	8	5.06%	96.20%
ADHD	6	3.80%	100.00%
Total	158	100%	

Data menunjukkan bahwa dari 158 orang tua yang menjadi subjek, mayoritas memiliki anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita) dan pendengaran (tunarungu). Persentase kelompok autisme mencapai 13,92%, diikuti oleh Down Syndrome sebesar 10,13%. Sementara itu, terdapat kesamaan jumlah pada kategori tunadaksa, tunawicara, dan tunanetra yang masing-masing berjumlah 12 subjek. Kelompok tunalaras dan ADHD memberikan kontribusi terkecil terhadap total sampel penelitian ini.

2. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Penjelasan mengenai gambaran umum data untuk variabel *Self-Efficacy* maupun *Family Support* diuraikan dalam bagian ini. Informasi teknis yang disajikan mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, serta rentang nilai minimal dan maksimal yang dihasilkan dari analisis statistik menggunakan SPSS 25.

a. Deskripsi variabel Family Support

Tabel di bawah ini merangkum deskripsi statistik variabel *Family Support* yang diperoleh dari orang tua anak berkebutuhan khusus. Data tersebut mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, jumlah subjek (N), serta skor minimum dan maksimum yang menggambarkan karakteristik dukungan keluarga dalam penelitian ini.

Tabel 3. Statistik Variabel Family Support

Statistik	Nilai
N	158
Minimum	36
Maximum	100
Mean	88.16
Std. Deviation	13.58

Berdasarkan data penelitian, skala 20 butir digunakan untuk memetakan *Family Support* dengan potensi rentang skor 20-100. Hasil nyata di lapangan menunjukkan bahwa dari 158 orang tua, skor minimum yang diperoleh adalah 36 dan skor maksimal adalah 100. Dengan rata-rata skor sebesar 88,16 dan tingkat sebaran data (standar deviasi) 13,58, dapat disimpulkan bahwa responden secara kolektif memperoleh dukungan keluarga yang solid. Hal ini membuktikan bahwa aspek penghargaan, informasi, emosi, dan

bantuan instrumental telah terpenuhi dengan baik bagi sebagian besar orang tua yang membesarkan anak dengan kebutuhan khusus di lokasi penelitian.

b. Deskripsi variabel Self-Efficacy

data variabel Self-Efficacy bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus diuraikan pada bagian ini melalui statistik deskriptif. Penyajian data yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi ini bertujuan untuk mengilustrasikan posisi skor responden pada variabel tersebut secara kolektif.

Tabel 4. Statistik Variabel Self-Efficacy

Statistik	Nilai
N	158
Minimum	10
Maximum	50
Mean	43.25
Std. Deviation	7.70

Tingkat keyakinan diri orang tua dalam riset ini dipetakan menggunakan 10 butir pernyataan yang memiliki ambang skor teoritis minimal 10 dan maksimal 50. Temuan empiris di lapangan menghasilkan skor rata-rata 43,25 (SD = 7,70), di mana sebaran nilai responden berada di antara angka 10 sampai 50. Dengan perolehan rerata tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pengasuhan subjek penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menjadi indikator bahwa sebagian besar responden telah memiliki kepercayaan diri yang memadai untuk mengatasi hambatan dan tuntutan spesifik yang muncul saat merawat anak berkebutuhan khusus.

3. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan orang tua ke dalam tingkatan rendah, sedang, atau tinggi berdasarkan skor yang mereka raih pada variabel *Family Support* dan *Self-Efficacy*. Standar pengelompokan ini ditentukan melalui norma nilai rata-rata dan standar deviasi. Data yang telah dikategorikan tersebut kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 5. Norma Skor Variabel

Kategori	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Tinggi	$X > M + 1SD$

Skor yang diperoleh dari para orang tua selanjutnya dikategorikan sesuai dengan norma yang berlaku untuk masing-masing variabel. Adapun hasil dari pembagian kategori tersebut dipaparkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6. Kategorisasi skro Family Support dan Self-Efficacy

No	Variabel	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Total
1	<i>Family Support</i>	19 (12.0%)	139 (88.0%)	158
2	<i>Self-Efficacy</i>	23 (14.6%)	135 (85.4%)	158

Analisis terhadap Tabel 6 mengungkapkan bahwa 139 orang tua (88,0%) berada pada tingkat dukungan keluarga sedang, dan 135 orang (85,4%) berada pada tingkat efikasi diri sedang. Hasil ini membuktikan bahwa bantuan yang diterima orang tua dari lingkungan keluarga belum cukup kuat untuk membangun keyakinan diri yang absolut. Munculnya perasaan tidak mampu atau kekhawatiran akan masa depan pendidikan dan terapi anak menjadi bukti bahwa efikasi diri yang dimiliki masih rentan terhadap tekanan. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan profesional melalui penyediaan wadah konseling serta program parenting yang lebih spesifik untuk mengoptimalkan potensi pengasuhan mereka.

4. Uji Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana sebagai instrumen untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap keyakinan diri orang tua dalam mengasuh ABK. Analisis yang dijalankan melalui program SPSS 25 ini menitikberatkan pada perolehan koefisien determinasi (*R Square*), uji F untuk validitas model, serta uji t untuk melihat signifikansi koefisien regresi secara parsial. Sebagai langkah awal, peneliti mengamati nilai *R Square* guna memperoleh gambaran mengenai persentase sumbangsih *Family Support* dalam menjelaskan fluktuasi skor *Self-Efficacy* responden.

Tabel 7. Model Summary (R dan Ri Square)

Statistik	Nilai
Koefisien Korelasi (R)	0.622
Koefisien Determinasi (R ²)	0.387
Adjusted R Square	0.383
Standard Error of Estimate	6.053

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri orang tua. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai R Square 0,387, yang berarti Family Support menyumbang 38,7% terhadap pembentukan Self-Efficacy. Faktor-faktor lain seperti pengalaman merawat anak, kondisi emosional, serta dukungan sosial dan profesional memberikan pengaruh sebesar 61,3% yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa semakin solid dukungan yang diterima dari keluarga, semakin kuat pula keyakinan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Validitas hubungan ini diperkuat oleh hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga model regresi yang terbentuk dinyatakan layak dan signifikan dalam menjelaskan pengaruh antar variabel tersebut.

Tabel 8. Anova

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (Sum of Squares)	df	Rata-rata Kuadrat (Mean Square)	F	Sig.
Regression	3602.15	1	3602.15	98.323	0
Residual	5715.223	156	36.636		
Total	9317.373	157			

Berdasarkan hasil uji ANOVA, model regresi dinyatakan signifikan karena memperoleh F hitung 98,323 dengan p -value 0,000 ($p < 0,05$). Kondisi ini menyebabkan ditolaknya hipotesis nihil (H_0) dan diterimanya hipotesis kerja (H_1), yang membuktikan peran

krusial dukungan keluarga dalam memengaruhi tingkat efikasi diri para orang tua. Selanjutnya, peneliti beralih pada analisis uji t untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruh variabel *Family Support* secara individual dalam model penelitian ini.

Tabel 9. Coefficients

No	Variabel	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Total
1	<i>Family Support</i>	19 (12.0%)	139 (88.0%)	158
2	<i>Self-Efficacy</i>	23 (14.6%)	135 (85.4%)	158

Berdasarkan analisis pada tabel koefisien regresi, ditemukan bahwa variabel dukungan keluarga (*Family Support*) memiliki nilai t sebesar 9,916 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa secara parsial, dukungan keluarga memberikan dampak yang sangat berarti terhadap tingkat efikasi diri orang tua. Kontribusi nyata dari keluarga—baik dalam bentuk penguatan emosional, bantuan instrumental, penyediaan informasi, maupun apresiasi yang terbukti efektif dalam memupuk rasa percaya diri orang tua saat menjalankan perannya. Model matematis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah $\text{Self-Efficacy} = 12,153 + 0,353(\text{Family Support})$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,353 mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu satuan pada dukungan keluarga akan meningkatkan skor efikasi diri sebesar 0,353 poin. Hubungan positif yang searah ini menegaskan bahwa semakin solid dukungan yang diterima dari ekosistem keluarga, maka akan semakin tinggi pula tingkat keyakinan diri orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Secara kolektif, hasil ini memosisikan kehadiran keluarga yang penuh perhatian dan pemahaman sebagai elemen krusial dalam membangun ketangguhan psikologis orang tua.

Hasil analisis data mempertegas bahwa keyakinan diri orang tua sangat bergantung pada kualitas dukungan keluarga yang mereka terima. Kontribusi variabel *Family Support* terhadap *Self-Efficacy* tercatat sebesar 38,7%, merujuk pada nilai R Square 0,387. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pemberian penguatan emosional dan instrumental dari keluarga secara efektif akan mendorong optimisme orang tua dalam mengelola berbagai aspek kehidupan anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat 61,3% variasi *Self-Efficacy* yang dipengaruhi oleh faktor lain selain *Family Support*. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi pengalaman keberhasilan merawat anak sebelumnya, kondisi psikologis individu, kepribadian, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dukungan tenaga profesional, serta lingkungan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memang bukan variabel tunggal dalam pembentukan *Self-Efficacy*, namun kehadirannya menjadi salah satu elemen krusial yang secara nyata mampu memperkuat keyakinan diri orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Pengaruh *Family Support* terhadap *Self-Efficacy* dapat dipahami melalui teori *Self-Efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura. Salah satu sumber pembentukan *Self-Efficacy* adalah verbal persuasian, yaitu keyakinan yang ditanamkan melalui kata-kata penguatan dari orang lain yang signifikan. Dalam konteks penelitian ini, verbal persuasian dapat berupa ucapan semangat, dukungan, dan penilaian positif dari anggota keluarga, seperti “kita bisa menjalaninya bersama”, “kamu sudah menjadi orang

tua yang hebat”, atau “kita mampu merawat anak ini”. Ucapan-ucapan tersebut membantu orang tua mempercayai kemampuan dirinya, sehingga Self-Efficacy meningkat. Selain itu, Family Support juga berkaitan dengan dukungan emosional. Penerimaan tanpa syarat serta empati dari keluarga sangat membantu orang tua yang membesarkan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai keseimbangan emosional. Melalui pemberian perhatian dan kasih sayang yang tulus, keluarga memastikan bahwa orang tua tidak merasa terisolasi, sehingga meminimalkan tekanan mental dalam menjalankan peran pengasuhan mereka. Kondisi emosi yang positif akan membuat individu lebih yakin terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi tantangan pengasuhan. Bandura menjelaskan bahwa keadaan emosional berpengaruh pada penilaian individu terhadap kemampuan dirinya; semakin stabil emosi seseorang, semakin tinggi pula Self-Efficacy yang dimiliki.

Penelitian ini mendukung argumen para peneliti terdahulu bahwa dukungan sosial dan keluarga adalah pilar utama dalam meningkatkan efikasi diri. Persamaan fundamental ditemukan pada korelasi positif antara dukungan yang diterima dengan tingkat kepercayaan diri dalam pengasuhan. Adapun pembeda utama penelitian ini adalah konsentrasinya pada orang tua anak berkebutuhan khusus, guna melengkapi studi-studi sebelumnya yang menggunakan subjek berbeda seperti orang tua anak autisme atau penyakit kronis. Kehadiran keluarga yang suportif pun terbukti menjadi katalisator bagi tumbuhnya keyakinan diri orang tua yang lebih kokoh. Orang tua yang merasa didukung tidak hanya lebih mampu mengatasi stres, tetapi juga lebih optimis bahwa mereka dapat menjalankan tugas pengasuhan anak berkebutuhan khusus dengan baik. Namun, penting untuk dipahami bahwa Self-Efficacy merupakan konstruk yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga Family Support perlu dilihat sebagai salah satu faktor penting, bukan satu-satunya faktor penentu.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga bertindak sebagai prediktor penting bagi efikasi diri orang tua. Hubungan positif yang ditemukan ($p=0,000$) membuktikan bahwa ketersediaan bantuan emosional dan instrumental dari keluarga secara langsung akan mendongkrak keyakinan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Secara teoretis, hasil ini memvalidasi konsep Bandura (1997) mengenai peran dukungan lingkungan sebagai sumber pembentuk Self-Efficacy. Untuk mengoptimalkan temuan ini, peneliti menyarankan agar orang tua ABK lebih terbuka dalam berbagi beban pengasuhan dan aktif dalam komunitas edukatif. Selain itu, keluarga besar perlu membangun ekosistem yang suportif dengan memberikan penghargaan atas usaha orang tua dan menghindari sikap menyalahkan. Terakhir, pihak sekolah dan tenaga profesional memiliki peran kunci dalam menyediakan wadah konseling serta edukasi berkelanjutan untuk membantu orang tua mengelola tantangan pengasuhan secara lebih efektif.

Referensi

Al Alufi, F. N., & Saifullah, S. (2023). Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psycomedia : Jurnal Psikologi*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.35316/Psycomedia.2023.V2i2.92-101>

- Aprilia Saputri, M., Widiyanti, N., Ayu Lestari, S., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. W. H. Freeman And Company.
- Brennan, J., Ward, O. F., Tomeny, T. S., & Davis, T. E. (2024). A Systematic Review Of Parental Self-Efficacy In Parents Of Autistic Children. *Clinical Child And Family Psychology Review*, 27(3), 878–905. <https://doi.org/10.1007/S10567-024-00495-2>
- Cheng, A. W. Y., & Lai, C. Y. Y. (2023). Parental Stress In Families Of Children With Special Educational Needs: A Systematic Review. *Frontiers In Psychiatry*, 14, 1198302. <https://doi.org/10.3389/Fpsyt.2023.1198302>
- Cochran, M. M., & Brassard, J. A. (1979). Child Development And Personal Social Networks. *Child Development*, 50(3), 601–616. <https://doi.org/10.2307/1128926>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting Self-Efficacy Among Mothers Of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, And Correlates. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal Of Applied Family Studies*, 49(1), 13–24. <https://doi.org/10.1111/J.1741-3729.2000.00013.X>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research* (4th Ed.). Boston, Ma: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage.
- Damanik, M. Z., Irahmsyah, T., & Anjarwati. (2025). Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) I: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras Dan Tunawicara. *Pedagogic: Indonesian Journal Of Science Education And Technology*, 5(1), 01–11. <https://doi.org/10.54373/Ijset.V5i1.2259>
- Devianto, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Studi Literatur. *Journal Of Nursing Invention E-Issn 2828-481x*, 3, 1–6. <https://doi.org/10.33859/Jni.V3i1.185>
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis Pada Anak. *Scientific Journal*, 3(6), 418–431. <https://doi.org/10.56260/Scienc.V3i6.177>
- Dewinda, H., & Affarhouk, B. (2019). Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Asertivitas. *Tajdid*, 22(2), 129–137. <https://doi.org/10.15548/Tajdid.V22i2.1085>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2013). *Family Nursing: Research, Theory, And Practice* (5th Ed.). Pearson Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss* (9th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, F., Purnamawati, F., & Eristanti, C. (2024). Parenting Self Efficacy: Studi Pada Orang Tua Dengan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PIs*, 9(2), 203–204. <https://doi.org/10.37058/Jpls.V7i1>
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Terj.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Kyzar, K. B., Turnbull, A. P., Summers, J. A., & Gómez, V. A. (2012). The Relationship Of Family Support To Family Outcomes: A Synthesis Of Key Findings From Research On Severe Disability. *Research And Practice For Persons With Severe Disabilities*, 37(1), 31–44. <https://doi.org/10.2511/027494812800903247>
- Louw, G. J., & Viviers, A. (2010). An Evaluation Of A Psychosocial Stress And Coping Model. *Sa Journal Of Industrial Psychology*, 36(1), 85–90.
- M. R., Jansen, W., & Raat, H. (2023). The Association Between Perceived Social Support And Parenting Self-Efficacy Among Parents Of Children Aged 0–8 Years. *Bmc Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16710-8>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd Ed.). McGraw-Hill. Prentice Hall.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik Parametrik: Konsep Dan Aplikasi Dengan Spss*. Elex Media Komputindo.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy Scale. *Measures In Health Psychology: A User's Portfolio. Causal And Control Beliefs* (Pp. 35–37). Nfer-Nelson.
- Setiadi, B. (2008). *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu.
- Shamsikhani, S., Ahmadi, F., Kazemnejad, A., & Vaismoradi, M. (2023). Design And Psychometric Properties Of The Family Support For Older People Questionnaire. *Frontiers In Public Health*, 11, 1068839. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1068839>
- Sitanggang, A. R., Puteri, A., Nduru, E. B., Mt, E. F., Anggriana, F., Nainggolan, I. B., Siregar, M. R., Tanslionva, L., & Ningsih, W. D. (2025). Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, Dan Strategi Peningkatan Mutu. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 217–234. <https://doi.org/10.61132/Nakula.V3i2.1675>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Zimet, G., D. (1988). The Multidimensional Scale Of Perceived. *Journal Of Personality Assessment* 52,(1), 30-41.